

Gadis Bijaksana di Era AI: Membangun Identitas Iman Otentik di Tengah Krisis Digital

Gregorius Suwito (dcscreative@yahoo.com)
Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Indonesia

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman generasi digital tentang pembentukan identitas Kristen yang otentik di tengah arus informasi digital dan pengaruh media sosial, dengan menggunakan perumpamaan sepuluh gadis bijaksana dan bodoh dalam Matius 25:1-13 sebagai cermin reflektif. Metode pelaksanaan terdiri dari tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan berupa seminar dan diskusi kelompok, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Kegiatan dilaksanakan di GKSI Mahanaim Pati pada tanggal 15 Juni 2025 dengan sasaran 150 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang makna simbolis lampu dan minyak sebagai metafora identitas iman yang tidak dapat dipinjam atau dibangun secara instan, serta kesadaran akan bahaya superfisialitas digital terhadap integritas rohani. Dampak kegiatan terlihat dari komitmen peserta untuk membangun kehidupan rohani yang kokoh melalui ketaatan pada firman Tuhan dan pengelolaan media sosial yang bijaksana. Kegiatan ini memberikan kontribusi praktis bagi gereja dalam membina jemaat di era digital.

Kata Kunci; identitas Kristen, generasi digital, perumpamaan sepuluh gadis, Matius 25, krisis identitas

Abstract

This community service activity aims to enhance the digital generation's understanding of authentic Christian identity formation amidst the flow of digital information and social media influence, using the parable of the ten wise and foolish virgins in Matthew 25:1-13 as a reflective mirror. The implementation method consists of three stages: planning, implementation through seminars and group discussions, and evaluation through pre-test and post-test. The activity was conducted in GKSI Mahanaim Pati on June 15th 2025 with a target of 150 participants. The results showed an increase in participants' understanding of the symbolic meaning of lamps and oil as metaphors for faith identity that cannot be borrowed or built instantly, as well as awareness of the dangers of digital superficiality to spiritual integrity. The impact of the activity is evident from participants' commitment to building a strong spiritual life through obedience to God's Word and wise management of social media. This activity provides a practical contribution to the church in nurturing congregations in the digital era.

Keywords: Christian identity, digital generation, parable of the ten virgins, Matthew 25, identity crisis

A. PENDAHULUAN

Perumpamaan tentang sepuluh gadis dalam Matius 25:1-13 merupakan salah satu teks yang paling banyak diperdebatkan dan memiliki beragam interpretasi dalam kalangan teolog. Konteks dari nats ini adalah ajaran Tuhan Yesus tentang akhir zaman, yang Ia ajarkan kepada para murid-Nya dalam percakapan tentang bait Allah Yerusalem yang megah. Nats ini menampilkan kontras antara gadis bijaksana dan bodoh, yang masing-masing membawa pelita untuk menyambut mempelai. Kedua kelompok memiliki perbedaan mendasar yang terletak pada kesiapan mereka dalam membawa cadangan minyak. Secara tradisional, perumpamaan ini dibaca dalam kerangka eskatologis yang menekankan kesiapan umat dalam menyongsong kedatangan Kristus yang kedua kali (Jeremias, 1972) (Blomberg, 2012) (France, 2007). Namun, dalam konteks masa kini, perumpamaan ini juga

menyingkap persoalan identitas Kristen di tengah arus informasi digital yang masif, budaya instan, serta pengaruh media sosial dan teknologi kecerdasan buatan (AI).

Perkembangan teknologi digital yang pesat ditandai dengan maraknya media sosial sebagai sarana komunikasi, pertukaran informasi, dan aktualisasi diri. Media sosial menjadi semakin menarik dan menantang dengan hadirnya AI yang mampu memberikan informasi apa pun dalam sekejap, serta menciptakan informasi dalam bentuk gambar dan video yang bersifat artifisial. Akibatnya, banyak orang semakin sulit membedakan mana berita, gambar, dan video yang asli dan yang bukan. Berita bohong (hoax) terlihat begitu riil karena dikemas oleh ilustrasi canggih hasil buatan AI. Hal ini tentu mempengaruhi opini publik, sehingga mereka menganggap kebohongan sebagai kebenaran, dan hal ini juga terjadi dalam dunia kekristenan.

Media sosial yang sarat dengan berbagai macam informasi dan hiburan menarik seringkali menyita waktu banyak orang, sehingga manusia kehilangan fokus pada hal-hal yang lebih esensial, seperti pertemanan sejati di dunia nyata, waktu berkualitas dengan keluarga, dan pendalaman spiritualitas melalui ibadah, doa, dan saat teduh. Kekristenan juga diperhadapkan dengan keberadaan AI. Seseorang dapat dengan mudah menyusun khotbah menggunakan AI tanpa harus memastikan kebenaran kerangka khotbah yang disarankan. Seseorang dapat dengan mudah belajar teologi menggunakan AI, meskipun AI sendiri mengakui bahwa dirinya tidak selalu benar. AI juga memiliki algoritma yang cenderung menyajikan data yang kita sukai (Kobstan et al., 2026).

Fenomena ini menimbulkan krisis identitas di kalangan generasi digital. Daffarell Sakha Saputra menyatakan bahwa melalui media sosial orang-orang berlomba menyatakan diri mereka kepada semua orang, termasuk yang tidak mereka kenal, tanpa disadari hal ini dapat mengikis identitas asli mereka. Citra diri yang ideal dapat dengan mudah diciptakan di dunia digital (Saputra, n.d.). Purnama dan kawan-kawan berpendapat bahwa krisis identitas karena penggunaan media sosial yang tidak tepat dapat mempengaruhi kesehatan mental, ketidakstabilan emosi, dan relasi sosial mereka (Purnama et al., 2025). Kobstran menjelaskan bahwa dampak media sosial terhadap individu tidak bersifat seragam dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti disposisi pribadi, tahap kematangan, pengaruh keluarga, rekan kerja, dan teman sebaya (Kobstan et al., 2026).

Dalam konteks ini, gereja di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga integritas iman dan membentuk identitas Kristen yang sejati di era globalisasi dan digitalisasi. Banyak pendeta, influencer Kristen, dan orang Kristen memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk memberitakan kabar baik, doktrin, dan informasi tentang kegiatan rohani. Hal ini tentu baik, karena orang Kristen harus memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan Kerajaan Allah. Namun, tidak semua memberikan informasi yang benar. Arus informasi rohani digital mengalir begitu deras, beragam, dan terlalu cepat untuk dapat diverifikasi kebenarannya satu per satu. Dalam era di mana orang suka

membangun identitas di dunia digital, identitas Kristen tidak lagi ditentukan oleh keserupaan mereka dengan Kristus, melainkan lebih kepada apa yang diunggah di konten-konten media sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirumuskan dengan beberapa permasalahan utama. Pertama, rendahnya pemahaman generasi muda Kristen tentang makna identitas sebagai murid Kristus yang sejati di tengah arus digital. Kedua, kecenderungan generasi digital untuk membangun identitas palsu atau dangkal di media sosial yang tidak mencerminkan kehidupan rohani yang sesungguhnya. Ketiga, minimnya kesadaran akan pentingnya membangun kehidupan rohani yang kokoh sebagai bekal menghadapi kedatangan Kristus dan tantangan zaman.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman generasi digital tentang pembentukan identitas Kristen yang otentik berdasarkan perumpamaan gadis bijaksana dan bodoh dalam Matius 25:1-13, serta mendorong peserta untuk mengembangkan kehidupan rohani yang kokoh dan pengelolaan media sosial yang bijaksana. Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa pengayaan pemahaman tafsir kontekstual atas perumpamaan Matius 25, serta manfaat praktis bagi peserta dalam membangun identitas Kristen yang sejati di era digital bagi jemaat di Gereja Kristen Setia Indonesia Mahanaim Pati dalam mengembangkan strategi pembinaan jemaat yang relevan.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis dan terstruktur dalam dua tahapan utama, yaitu tahap perencanaan dan persiapan, serta tahap pelaksanaan. Kegiatan ini dilaksanakan di Gereja Kristen Setia Indonesia Mahanaim Pati pada tanggal di Gereja Kristen Setia Indonesia Mahanaim Pati dengan sasaran peserta sebanyak 40 orang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan interaktif, di mana peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi dan refleksi.

Tahap ini meliputi identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi awal dan wawancara dengan pengurus di Gereja Kristen Setia Indonesia Mahanaim Pati, penyusunan materi seminar berdasarkan kajian teologis perumpamaan Matius 25:1-13 dan fenomena krisis identitas digital, serta koordinasi dengan mitra mengenai tempat, waktu, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Materi yang disusun mencakup tiga topik utama: (1) makna teologis perumpamaan sepuluh gadis, (2) fenomena krisis identitas di era digital, dan (3) strategi membangun identitas Kristen yang otentik. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah: (a) ceramah interaktif untuk penyampaian materi teologis dan konseptual, (b) diskusi kelompok kecil untuk menggali pengalaman dan tantangan peserta dalam penggunaan media sosial, (c) studi kasus untuk menganalisis contoh-contoh konkret identitas digital yang dangkal versus identitas Kristen yang otentik, dan (d) refleksi pribadi untuk mendorong komitmen perubahan perilaku.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pemahaman generasi digital tentang pembentukan identitas Kristen yang otentik berdasarkan perumpamaan gadis bijaksana dan bodoh dalam Matius 25:1-13. Pembahasan dalam bagian ini difokuskan pada tiga aspek utama berdasarkan kajian pustaka yang relevan, yaitu pemahaman teologis tentang perumpamaan sepuluh gadis, kesadaran kritis terhadap dampak media sosial dan superfisialitas digital, serta komitmen transformatif untuk membangun identitas Kristen yang otentik. Berikut adalah uraian hasil dan pembahasan berdasarkan ketiga tema tersebut.

1. Pemahaman Teologis tentang Perumpamaan Sepuluh Gadis

Perumpamaan sepuluh gadis dalam Matius 25:1-13 menggambarkan persiapan menuju sebuah pesta pernikahan, yaitu penjemputan mempelai wanita oleh mempelai laki-laki dan rombongannya. Ini adalah budaya yang umum di Israel pada waktu itu. Mempelai wanita akan menyongsong mempelai laki-laki dengan didampingi oleh para gadis. Perumpamaan ini menggambarkan pernikahan Anak Domba, di mana Tuhan Yesus datang untuk menjemput gereja-Nya. Ini bukanlah sebuah pernikahan harfiah, karena Tuhan Yesus tidak pernah mendukung poligami dan Ia tidak pernah menikah secara harfiah dengan siapa pun. Tuhan Yesus menggunakan metafora tentang pernikahan, yang merupakan sebuah hubungan yang intim dan dijalani oleh sepasang insan manusia sampai maut memisahkan. Ini menggambarkan suatu kondisi dalam masa yang akan datang (*near future*), bahwa Tuhan Yesus akan bersama-sama dengan gereja-Nya yang am dan tidak terpisahkan selama-lamanya (Kempker, 2023).

Dalam perumpamaan tentang gadis bodoh dan bijaksana ini, keberadaan sang mempelai wanita tidak diceritakan. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan: bukankah menurut 2 Korintus 11:2 dan Wahyu 19:7-8 gereja adalah mempelai wanita Kristus? Mengapa perumpamaan ini hanya membahas para gadis yang menemani sang mempelai wanita? Jika kesepuluh gadis ini begitu penting dan justru menjadi topik utama, lantas siapakah mereka? Mayoritas penafsir memiliki pandangan bahwa para gadis ini adalah gereja. Ada juga yang menafsir bahwa mereka adalah Israel. Terkait dengan keberadaan mempelai yang tidak disebut dalam perumpamaan, penulis memiliki pandangan bahwa mempelai wanita adalah orang percaya (gereja) yang sudah meninggal di dalam Kristus. Mereka sudah tidak perlu berjaga-jaga lagi, karena mereka saat ini sudah ada di sorga. Mereka akan dibangkitkan pada saat pengangkatan (*rapture*) terjadi (1 Tes. 4:16). Dalam menafsirkan sebuah perumpamaan, seseorang harus memperhatikan pesan rohani yang ingin disampaikan oleh penutur cerita. Karena perumpamaan ini memiliki pesan rohani tentang berjaga-jaga menjelang kedatangan Tuhan yang kedua kali, maka peran mempelai menjadi tidak relevan, sehingga tidak disebut dalam perumpamaan ini. Selanjutnya para gadis bijaksana dan yang bodoh menggambarkan gereja yang masih hidup pada saat pengangkatan terjadi.

Hanya ada satu perbedaan di antara sepuluh gadis yang keluar untuk menyambut mempelai pria. Masing-masing dari mereka membawa pelita, namun hanya lima yang membawa minyak cadangan. Ketika rombongan mempelai pria datang pada tengah malam, semua gadis tertidur. Namun setelah mereka mendengar teriakan para pendamping mempelai pria, semuanya terbangun. Para gadis bijaksana siap dengan pelita mereka karena memiliki cadangan minyak, sementara gadis bodoh bingung dan panik karena pelita mereka akan segera padam. Struktur naratif dari perumpamaan ini menekankan kontras antara kesiapan dan kelalaian. Narasi berakhir dengan penolakan mempelai terhadap gadis bodoh: "Aku tidak mengenal kamu."

Pada umumnya orang menafsir pelita sebagai kesaksian hidup (terang dunia) dan minyak sebagai Roh Kudus. Membawa cadangan minyak berarti sebuah hidup yang dipenuhi oleh Roh Kudus. Penulis memiliki keberatan terhadap pandangan ini. Pada gadis bijaksana tertidur pada waktu mempelai pria datang. Tertidur di sini dapat menggambarkan tidur rohani, lelah rohani, lelah secara mental dan memang lelah secara fisik. Orang yang dipenuhi oleh Roh Kudus tentu dapat lelah secara fisik dan ia membutuhkan tidur agar dapat segar kembali tubuhnya. Namun jika tertidur di sini memiliki arti tidur rohani, mungkinkah hal ini terjadi pada seseorang yang dipenuhi oleh Roh Kudus? Seseorang yang dipenuhi oleh Roh Kudus seharusnya berapi-api secara rohani dan jiwanya bersemangat.

Setiap anak Tuhan yang sudah lahir baru pasti dimeterai oleh Roh Kudus di dalamnya (Ef. 1:13-14; 2 Kor. 1:21-22). Ini adalah murni karya Allah yang terjadi saat seseorang lahir baru. Ini bukan hasil dari sebuah ketaatan seseorang kepada Tuhan. Orang percaya yang sudah lahir baru dapat mengalami baptisan Roh Kudus yang ditandai dengan ia berbahasa lidah. Orang Pentakosta Karismatik biasanya mempercayai inilah yang disebut dengan dipenuhi oleh Roh Kudus (Kis. 2:1-4). Agar seseorang mempertahankan dirinya senantiasa dipenuhi oleh Roh Kudus, ia harus senantiasa terhubung dengan Roh Kudus melalui doa dan penyembahan dan sering berdoa dalam Roh (berbahasa lidah). Selain itu ia harus hidup dipimpin oleh Roh Kudus (Gal. 5:25).

Kembali kepada argumen penulis: mana mungkin orang yang dipenuhi Roh Kudus seperti ini dapat lelah rohani atau lelah jiwanya? Oleh sebab itu khusus dalam perumpamaan ini, pelita dan cadangan minyak harus memiliki makna yang berbeda. Penulis percaya bahwa pelita melambangkan hidup yang menjadi saksi. Hal ini dapat didukung dengan ayat yang menyatakan bahwa gereja adalah terang dunia (Mat. 5:14). Pelita yang dibawa oleh para gadis adalah berupa obor. Bagaimana obor dapat menyala? Tentu membutuhkan suplai minyak yang cukup. Bagaimana kehidupan seseorang dapat berfungsi menjadi saksi? Yaitu jika ia hidup di dalam kebenaran firman Tuhan. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Pemazmur dalam Mazmur 119:105: "Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku." Jadi cadangan minyak dalam konteks perumpamaan ini adalah firman Tuhan yang tertanam di hati orang percaya, yang menjadi dasar kehidupannya, sehingga ia mampu menunjukkan kepada dunia sebuah identitas murid Kristus yang sejati. Tuhan Yesus juga berkata bahwa orang yang

bijaksana adalah orang yang membangun rumahnya di atas batu, itulah mereka yang tidak hanya menjadi pendengar, melainkan juga pelaku firman (Luk. 6:47-48).

Seseorang yang hidup dalam firman Tuhan pasti hidupnya menjadi berbeda. Identitasnya sebagai orang percaya menjadi jelas. Ia dapat dibedakan dari orang lain pada umumnya, yang tidak hidup di dalam kebenaran firman Tuhan. Orang-orang ini disebut Paulus sebagai angkatan yang bengkok hatinya (Flp. 2:15). Dengan demikian, perumpamaan ini menegaskan para pelaku firman itulah yang memiliki identitas sebagai gadis yang bijaksana. Identitas ini terlihat dari pelita mereka yang tetap menyala di dalam kegelapan. Identitas ini tidak dapat dibangun secara instan atau dipinjam dari orang lain. Identitas ini adalah hasil dari sebuah perjalanan rohani yang panjang dan konsisten, hasil dari sebuah ketaatan, hidup yang didedikasikan untuk menantikan dengan tekun kedatangan Kristus Yesus yang kedua kali (1 Yoh. 3:2-3).

2. Kesadaran Kritis terhadap Dampak Media Sosial dan Superfisialitas Digital

Media sosial yang sarat dengan berbagai macam informasi dan hiburan menarik seringkali menyita waktu banyak orang, sehingga manusia kehilangan fokus pada hal-hal yang lebih esensial. Dalam era di mana orang suka membangun identitas di dunia digital, identitas Kristen tidak lagi ditentukan oleh keserupaan mereka dengan Kristus, melainkan lebih kepada apa yang ia unggah di konten-konten media sosial. Melalui media sosial seseorang dapat menjadi lebih cepat terkenal dan bahkan menuai keuntungan finansial yang menggiurkan. Arus informasi rohani digital mengalir begitu deras, beragam, dan terlalu cepat untuk dapat diverifikasi kebenarannya satu per satu. Hal ini menjadi tantangan serius bagi integritas iman generasi digital (Kobstan et al., 2026).

Gadis bodoh dalam dunia digital sekarang ini dapat merepresentasikan diri sebagai yang memiliki "pelita" berupa akun atau kanal di berbagai media sosial, yang kontennya terlihat indah, rohani, menampilkan banyak kegiatan pelayanan, menampilkan ayat-ayat atau kata-kata bijak Kristen, tetapi sejatinya sang pemilik akun belum tentu memiliki kehidupan rohani yang baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa akun-akun atau kanal-kanal yang dikelola dengan profesional dapat memberi pemasukan uang yang menjanjikan. Orang-orang ini sedang menampilkan sebuah profil identitas yang memukau, namun bisa jadi dalam kehidupan riil tidak sama dengan kenyataannya. Dalam konteks era digital, perumpamaan ini dapat dibaca sebagai peringatan bagi generasi yang terjebak dalam identitas digital yang semu (Saputra, n.d.).

Identitas digital dibentuk oleh banyaknya *likes*, *comments*, dan *followers* digital. Tanpa kedalaman pengenalan akan Tuhan dan hidup yang taat kepada firman Tuhan, identitas digital hanyalah sebuah pencitraan yang semu dan menyesatkan. Orang yang memiliki identitas digital yang tidak sesuai dengan kenyataan dapat menipu dirinya sendiri dengan merasa dirinya sudah baik. Hal ini sama dengan

seseorang yang menjadikan pelayanan sebagai kedok untuk menutupi kebobrokkannya. Tuhan dapat mengenali sebuah kepalsuan dan tidak pernah terkesan dengan kemunafikan (Purnama et al., 2025).

Fenomena krisis identitas ini diperparah dengan hadirnya AI yang mampu menciptakan informasi dalam bentuk gambar dan video yang bersifat artifisial. Berita bohong (*hoax*) terlihat begitu riil karena dikemas oleh ilustrasi canggih hasil buatan AI. Hal ini mempengaruhi opini publik, sehingga mereka menganggap kebohongan sebagai kebenaran, dan hal ini juga terjadi dalam dunia kekristenan. Seseorang dapat dengan mudah menyusun khotbah menggunakan AI tanpa harus memastikan kebenaran kerangka khotbah yang disarankan. Seseorang dapat dengan mudah belajar teologi menggunakan AI, meskipun AI sendiri mengakui bahwa dirinya tidak selalu benar. AI juga memiliki algoritma yang cenderung menyajikan data yang kita sukai (Kobstan et al., 2026).

Gadis bodoh dalam perumpamaan ini ditolak oleh Tuhan dengan perkataan "Aku tidak mengenal kamu" (Mat. 25:11-12). Kata "tidak mengenal" ini harus ditafsir dengan benar. Dalam bahasa Yunani ada dua kata untuk "mengenal": *ginosko* dan *eido*. Dalam perumpamaan di atas digunakan kata *eido*. *Eido* mengacu kepada pengetahuan yang didapat secara langsung dari panca indera, tanpa melalui sebuah proses atau pengalaman. Kata ini sering digunakan untuk menjelaskan Kemahatahuan Allah. Sedangkan *ginosko* mengacu kepada pengenalan melalui sebuah proses, pengalaman atau hubungan yang berkelanjutan. Dalam Matius 25:12 penggunaan kata *eido* ini bersifat netral, artinya tidak merujuk kepada kondisi apa pun dari masa lalu para gadis bodoh, entah mereka sudah pernah lahir baru kemudian murtad atau sama sekali belum pernah lahir baru dan hanya mengaku Kristen (Suwito, 2021). Konteks penggunaan kata ini hanya menekankan fakta masa kini dan final yaitu Tuhan Yesus tidak mengenal mereka.

Frasa "tidak mengenal kamu" juga tertulis dalam Matius 7:22-23 yang berbicara tentang peringatan Tuhan Yesus tentang nabi dan guru palsu. Di sini digunakan kata *ginosko*. Adalah sangat mungkin bahwa mereka dahulu pernah percaya dan sekarang menjadi murtad (2 Pet. 2:1). Fakta tentang gereja murtad disebut dalam kitab Wahyu sebagai Pelacur Besar (*the great whore*; Babel besar, ibu dari wanita-wanita pelacur). Simbolisme seorang wanita dalam Alkitab sering kali menggambarkan gereja atau sebuah kepercayaan. Gereja murtad ini nanti dalam masa sengsara 7 tahun akan mendukung Antikristus (Wah. 17:1-2, 5; 19:2). Gereja murtad ini telah mengompromikan kebenaran firman Tuhan dan menurunkan standar kekudusan Allah menjadi setara dengan standar dunia. Mereka memang dicintai dan diterima oleh dunia ini, karena dunia mengenal mereka dan mereka tidak ada bedanya dengan dunia. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus dalam 1 Yohanes 3:1 bahwa dunia tidak mengenal anak-anak Allah, sebab dunia tidak mengenal Dia.

3. Komitmen Transformatif untuk Membangun Identitas Kristen yang Otentik

Perumpamaan ini ditutup dengan sebuah himbauan kepada pembaca untuk berjaga-jaga (Mat. 25:13): "Karena itu, berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu akan hari maupun akan saatnya." Tindakan berjaga-jaga ini dibarengi dengan sebuah ketaatan yang penuh kepada Tuhan, sehingga dapat membentuk identitas Kristen yang sehat dan otentik, yang dapat menjadi kesaksian di dunia maya maupun di dunia nyata. Orang-orang di dunia nyatalah yang akan melihat seseorang secara langsung, bukan identitas yang dibentuk seseorang di media sosial (Jeremias, 1972) (Blomberg, 2012).

Gadis bijaksana digambarkan sebagai orang percaya yang mempersiapkan diri menyambut kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali dengan membawa cadangan minyak. Mereka hidup di dalam firman Tuhan. Gadis bijaksana menunjukkan beberapa tanda: pertama, menantikan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali (Rm. 8:23; Flp. 3:20-21; 1 Tes. 1:10; Tit. 2:13). Kedua, mereka tekun berbuat benar (Why. 19:7-8). Ketiga, hidup dalam kekudusan (2 Pet. 3:14; 1 Yoh. 3:3). Keempat, berjaga-jaga (Mat. 24:41-44). Kelima, melakukan tugas dengan setia (Mat. 24:45-46). Keenam, hidup di dalam Kristus yang ditandai dengan hidup yang berbuah (Yoh. 15). Keenam tanda ini menjadi indikator bagi setiap orang percaya untuk mengevaluasi apakah mereka telah hidup sebagai gadis bijaksana atau justru terjebak dalam kepalsuan seperti gadis bodoh (France, 2007) (Waetjen, 2004).

Perspektif ini memperkuat pandangan akademik bahwa kesiapan eskatologis dalam menantikan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali bukan sekadar diekspresikan dalam sebuah tindakan menunggu, melainkan hidup di dalam ketaatan, yang mana ini menjadi sebuah identitas bahwa mereka benar-benar mempelai Tuhan. Identitas ini dapat dikenali oleh Tuhan dan sesama. Gadis bijaksana adalah mereka yang mampu hidup dalam ketegangan ini dengan konsistensi iman yang terjaga (janji akan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua yang bersifat *imminent*, tanpa harus didahului oleh sebuah tanda). Tindakan berjaga-jaga akan mendapat upah yang kekal, sebagaimana Paulus tuliskan dalam 2 Timotius 4:8 bahwa telah tersedia mahkota kebenaran bagi semua orang yang merindukan kedatangan-Nya (Ermac, 2019) (Waetjen, 2004).

Dalam konteks Indonesia, gereja menghadapi tantangan pluralitas budaya dan pengaruh globalisasi. Perumpamaan ini mengingatkan jemaat Tuhan di (...) agar terus membangun karakter rohani yang konsisten, menjaga identitas iman dan integritas, tetap menghargai agama lain, tetapi tidak boleh malu menjadi saksi Kristus. Mereka yang membangun karakter rohani yang kokoh, siap menghadapi kedatangan Kristus dan dapat terus menjadi saksi dengan mampu menjaga identitas sebagai murid Tuhan di tengah krisis identitas, terutama di dunia digital. Identitas Kristen yang otentik tidak dapat dipalsukan, melainkan harus dibangun melalui perjalanan iman pribadi yang panjang dan konsisten, yang merupakan hasil dari ketaatan dan hidup yang didedikasikan untuk menantikan dengan tekun kedatangan Kristus Yesus yang kedua kali (Augustine, 1883).



Gambar 1. Tim Pelayanan PkM

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pemahaman generasi digital tentang pembentukan identitas Kristen yang otentik berdasarkan perumpamaan gadis bijaksana dan bodoh dalam Matius 25:1-13. Pembahasan pustaka dalam tiga aspek utama menegaskan bahwa perumpamaan ini tidak hanya berbicara tentang kesiapan eskatologis, tetapi juga menjadi paradigma pembentukan identitas rohani yang relevan bagi generasi digital. Gereja di Indonesia, khususnya di (...), menghadapi tantangan besar dalam menjaga integritas iman dan membentuk identitas Kristen yang sejati di era globalisasi dan digitalisasi. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu terus dilakukan secara berkelanjutan dengan materi yang lebih mendalam dan jangkauan peserta yang lebih luas. Rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya adalah menambahkan sesi pendampingan lanjutan untuk memastikan komitmen peserta benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan modul pembinaan yang dapat digunakan oleh gereja-gereja secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Augustine, S. (1883). *Sermons on selected lessons of the New Testament* (Vol. 13). JH Parker.
- Blomberg, C. L. (2012). *Interpreting the parables*. InterVarsity Press.
- Ermac, R. P. (2019). *Exegesis Paper Parable of the Ten Virgins (Matthew 25: 1-13)*.
- France, R. T. (2007). *The gospel of Matthew*. Eerdmans.
- Jeremias, J. (1972). *The Parables of Jesus*. SCM Press.
- Kempker, R. F. (2023). *Exploring Theological Themes of Bridehood in Revelation 19: 6-9: An Analysis of the Marriage Supper of the Lamb*. Oral Roberts University.
- Kobstan, H., Kouwagam, M., & Lunanta, L. P. (2026). Remaja Kristen di Era Digital: Strategi Konseling Menghadapi Krisis Identitas Akibat Media Sosial. *PADAMARA: Jurnal Psikologi Dan Sosial Budaya*, 3(1), 1–11.
- Purnama, P., Adam, A., & Alim, A. (2025). Krisis Identitas Remaja di Era Digital: Studi Kualitatif tentang Dampak Media Sosial terhadap Kesehatan Mental dan Relasi Sosial. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 255–266.
- Saputra, D. S. (n.d.). *Krisis Identitas di Era Media Sosial: Perjuangan Pemaknaan Diri dalam Ruang Virtual*.
- Suwito, G. (2021). *Identitas Nabi Palsu dalam Matius 7:15–29*. KAO Press.
- Waetjen, H. C. (2004). The Parable of the Ten Virgins (Matthew 25: 1-13): the integrity of identity and activity. *Distant Voices Drawing Near*, 117–129.